

Resensi Buku: Kebudayaan Dan Waktu Senggang**Penulis: Fransiskus Simon. Penerbit: Jalasutra. Yogyakarta, 2008. 5 Bab, 134 Halaman.****Kiriman: Dr. Ni Made Ruastiti, SST. MSi., Dosen PS. Seni Tari ISI Denpasar.**

Manusia dan Kebudayaan merupakan wacana yang selalu menarik untuk didiskusikan. Hal ini tidak terlepas dari korelasi keduanya yang begitu erat dan saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Bagi manusia, kebudayaan merupakan *mode of being* dan *mode of doing* atas realitas kehidupan yang membuat manusia dalam budaya kolektif tertentu memiliki makna panutan baku untuk mencapai kesejahteraan yang berkesinambungan.

Manusia adalah makhluk kritis dan kreatif. Dengan potensi kognitifnya manusia mampu mengubah segala sesuatu yang ada di sekitarnya menjadi lebih berarti dan sesuai dengan kebutuhan hidupnya. Manusia sesungguhnya telah memiliki masalah dengan kebudayaannya sejak lahir ke dunia ini. Oleh sebab itu, berbagai upaya dilakukan manusia untuk memahami kebudayaannya baik secara empiris, genealogis, metaforis dengan melakukan kajian-kajian bidang kebudayaan dan telah menghasilkan pengertian-pengertian baru, yang bukan saja saling menyempurnakan namun adapula mendekonstruksi pengertian sebelumnya sehingga wacana kebudayaan seolah tidak kunjung tuntas. Manusia dan kebudayaannya memang merupakan salah satu permasalahan hidup yang kompleks, baik secara empiris maupun teoritis. Dari berbagai persoalan, wacana kebudayaan yang muncul tentunya menuntut strategi baru, konsekuensi atas proyek-proyek imaji manusia yang cenderung liar tidak terbandung. Persoalan inipun telah melahirkan hal-hal baru sebagai identitas budaya di zamannya masing-masing.

Menarik untuk disimak karena Fransiskus Simon melalui bukunya yang berjudul “Kebudayaan dan Waktu Senggang”, mewacanakan perihal hubungan kebudayaan dengan waktu senggang. Arah pemikiran Fransiskus Simon dalam bukunya ini mencoba menarik kebudayaan dari pergumulan konseptualitasnya, kemudian mengajak para pembaca untuk memetakan, memahami dan memberi makna atas kebudayaan itu kembali. Dengan kata lain, arah dari penjabaran yang disampaikan dalam bukunya itu tidak bermaksud menumpas kebudayaan dalam konteks konseptualitas, melainkan untuk memperkaya perbendaharaan ide dan usul yang lebih representatif.

Fransiskus Simon di awal bukunya secara struktural mengawali perbincangannya dengan membahas persoalan tentang pengertian kebudayaan sampai pada substansi pembahasan mengenai pemahaman baru kebudayaan. Dalam kaitan ini, beragam pemahaman kebudayaan yang diungkapkan dilihat dari ide-ide para pemikir di Indonesia maupun luar Indonesia yang dijabarkan sedemikian rupa dari berbagai konteks di zaman yang berbeda. Dari sejumlah pemahaman yang majemuk tersebut, Fransiskus Simon mengajak para pembaca menengok pemahaman kebudayaan yang telah ada.

Pada zaman pra-modern, manusia memiliki pengalaman eksistensial pada makna kehidupan spiritualitas. Kekuatan alam semesta yang indah sekaligus menakutkan telah mengkonstruksikan budaya pemujaan manusia. Diri dihayati sebagai bagian dari kesemestaan, demikian pula sebaliknya. Sehingga refleksi dialog batin antara semesta dan dirinya termanifestasi dalam ritual. Sementara, makna hidup berbudaya pada manusia modern terletak pada pemikiran, analisis dan spekulatif. Keberadaan imaji audiovisual elektronik di zaman ini melahirkan keterpesonaan terhadap kecerdasan dan kekuasaan

elektronik. Oleh karenanya, segala energi terserap oleh pesona eksistensialitas hasrat dan imaji (kerja, belanja, mengonsumsi, dan traveling) sehingga ruang reflektivitas kurang menjangkau substansi budaya, melainkan bergeser menjadi dialog rasional tentang kemungkinan-kemungkinan pemahaman diskursif dan kesimpulannya. Walaupun identitas kebudayaan masing-masing zaman berbeda-beda, baik ketika zaman pra-modern maupun zaman modern, namun penekanan reflektivitas manusia berbudaya tetap tergantung pada ruang potensial yang disebut sebagai “waktu senggang”.

Beragam masalah kebudayaan baik secara intern maupun ekstern dibahas pada Bab 2. Secara intern meliputi persoalan identitas, kebingungan dalam proses sejarah dan tradisi, ketidak-sadaran akan karakter fiktif, kesadaran diri dan kesenjangan antara visi ideal normatif tentang diri dengan realitas yang sulit, penyikapan paranoia ketika mendarat pada wilayah-wilayah pengalaman “perubahan”, ketegangan-ketegangan internal yang terjadi ketika menampilkan “diri” di hadapan “interlokutor-diri” pada perangkat pemahaman. Sedangkan secara ekstern, wacana kebudayaan mencakup masalah : politik representasi multifaset, kemungkinan-kemungkinan dalam melakukan transaksi-transaksi kultural, identitas yang berkelanjutan, kebudayaan pada proses yang nomadik masa lampau, sebagai unsur-unsur pembentuk kesadaran, akar ketidak-sadaran nilai-nilai dan perilaku kolektif, kebudayaan sebagai sistem simbol yang telah menyingkapkan makna kehidupan dalam ruang dan waktu, serta kebudayaan sebagai rasionalitas khas yang telah membuat hidup manusia menjadi lebih dapat dipahami.

Berdasarkan problematik, Fransiskus Simon membahas dan memahami kebudayaan dengan meminjam kerangka pikir Van Peursen sebagaimana dipaparkan pada bab 3. Sebelum menjelaskan waktu senggang, sebagai strategi kebudayaan Fransiskus Simon memperkenalkan pemahaman teknis terminologi strategi. Pokok-pokok gagasan Peursen ini oleh dipaparkannya kemudian ditransmisikan untuk memperoleh pemahaman baru tentang kebudayaan.

Pada Bab 4, Fransiskus Simon mewacanakan waktu senggang sebagai unsur dasar dari kebudayaan. Pembahasan ini diawali dengan memperkenalkan Josef Pieper, kemudian melanjutkan dengan penjelasan reposisi waktu senggang sebagai unsur dasar dalam perspektif Josef Pieper. Setelah itu, Fransiskus Simon sang Penulis melanjutkan dengan menjabarkan dan menguraikan pengertian dasar “interlokutor waktu senggang”. Di tengah ruang waktu senggang menurutnya terdapat dimensi perayaan dan pembebasan dalam rangkaian “permainan” dan kreativitas imajinasi. Hal ini diperkuat oleh gagasan Gadamer tentang permainan sebagai *mode of being*. Berbeda halnya dengan waktu senggang yang berdimensi pembebasan, bagi Fransiskus Simon hal ini dianggap telah memberi ruang pada gagasan “pekerjaan intelektual”, yakni kontemplasi dan relevansinya bagi kebudayaan. Pada akhir Bab ini, Fransiskus Simon membahas peranan waktu senggang bagi kebudayaan. Fransiskus Simon yang terinspirasi pemikiran Pieper membicarakan fungsi waktu senggang sejalan dengan paradigma tindakan, yakni *artes liberales*, kritik kebudayaan, proses belajar, dan pemberadaban. Dengan pemahaman ini, Fransiskus Simon mengajak pembaca memandang kebudayaan sebagai proses rehumanisasi.

Menarik untuk disimak karena peranan waktu senggang pada kebudayaan dianggap sangat penting. Pemikiran yang dipaparkan Simon pada Bab 3, Bab 4, dan Bab 5 merupakan acuan inspiratif, pokok pemikiran utama dari buku ini. Fransiskus Simon

sebagai penulis buku ini menegaskan berbagai hal-hal khas pada kebudayaan dan persoalan terkait dengan waktu senggang.

Waktu senggang di sini merujuk pada ranah yang mengandung beragam tantangan bagi pemilik intelektual, sehingga waktu senggang juga dipahami sebagai medan radikalisme dan penajaman semua hal yang terpahami maupun sebaliknya. Dengan berwaktu senggang dan membiarkan diri tenggelam dalam samudra imajinatif sangat berpotensi menumbuhkan gagasan-gagasan baru yang menakjubkan, sebagaimana dilakukan oleh sebagian besar para koreografer dalam proses melahirkan suatu karya seni baru ketika ujian tahap akhir (TA).

Sumbangan pemikiran yang memposisikan waktu senggang sebagai salah satu landasan kebudayaan dapat merangsang munculnya cara pandang berbeda mengenai kebudayaan, memunculkan paradigma baru bagi manusia dalam berkebudayaan, berinteraksi di tengah realitas, kognitif dan upaya menyusun strategi kebudayaan. Oleh sebab itu, Fransiskus Simon menganggap bahwa waktu senggang merupakan peluang untuk menata kembali kekaburan identitas, mereposisi paradigma kultural dan meredefinisikan kebudayaan.

Berwaktu senggang dianggap menumbuhkan peluang bagi kebudayaan untuk menajamkan kembali totalitas yang retak, meradikalkan keunikan dan sejumlah ketidakjelasan yang terpola. Dengan waktu senggang, sang agen memiliki peluang untuk merumuskan penalaran-penalaran baru, mengasah daya abstraksi untuk menajamkan intuisi untuk melancarkan proses pertukaran, pengaruh-mempengaruhi, difusi, transformasi, transmisi baik dilakukan secara sadar maupun tidak sadar sebagai sebuah sistem-sistem permanen atas tradisi dan identitas. Dengan kata lain, waktu senggang secara konstruktif hakekat dapat dipahami telah membuka kesempatan bagi manusia untuk mengangkat berbagai permasalahan ke permukaan secara struktural dan sistematis dalam kebudayaan.

Waktu senggang memungkinkan manusia memahami kebudayaan sebagai corak dan bentuk persilangan, pertukaran, intervensi, dan sebagai konstruksi manusia itu sendiri. Dengan memanfaatkan waktu senggang, berarti manusia akan leluasa dapat melihat berbagai unsur yang telah membentuk kesadaran mereka akan ruang dan waktu yang dapat mereka tata kembali atau bahkan mungkin untuk ditinggalkan demi menyikapi makna hidup yang kompleks ini. Melalui waktu senggang, manusia dapat mengenali perbedaan, cara memandang budaya masing-masing, serta berbagai kesenjangan antara visi ideal normatif dengan realitas diri, serta mampu mengidentifikasi unsur-unsur normatif yang membentuk pola pikir dan tata nilai mereka tentang teknik, sistem ekonomi, institusi pendidikan, maupun invansi media massa.

Waktu senggang juga dianggap memberi peluang untuk menegaskan makna setiap tenggang waktu, yang dihadapkan dengan tawaran-tawaran makna dari nilai baru. Di sini, tata nilai dan makna selalu berada pada proses transaksi (mempertahankan, mengadopsi, membuang, menafsir ulang) dalam rentang waktu tertentu. Oleh sebab itu, Kebudayaan yang dilakukan sebagai proses belajar melalui waktu senggang adalah peluang-peluang untuk mengkaji masa silam, bagi kehidupan di masa kini, dan di masa yang akan datang.

Manusia mengkondisikan diri atas habitat alamiahnya kepada fase adaptasi. Beradaptasi sekaligus juga berstrategi, membentuk pola-pola baru melalui pengalamannya membangun kebudayaannya. Pokok-pokok gagasan Fransiskus Simon

tentang waktu senggang merupakan kritik kebudayaan, sebagai proses rehumanisasi, proses pemberadaban dan *artes liberals*. Sehubungan dengan itu, penjelasan teknis tentang penelusuran makna, substansi atau esensi senantiasa bergejolak. Di sisi lain, Fransiskus Simon juga menegaskan bahwa waktu senggang merupakan kebutuhan setiap manusia untuk merenung dan memahami masalah hidup.

Secara umum, buku yang berjudul “Kebudayaan dan Waktu Senggang”, ini memang banyak keunggulan. Hal itu dapat disimak dari cara pandang penulis yang kritis dalam memahami waktu senggang terkait kebudayaan. Fransiskus Simon mempergunakan waktu senggang sebagai tinjauan untuk membedah kompleksitas budaya kekinian yang dijabarkannya secara deduktif sistematis, sehingga masing-masing bab buku ini dapat menjabarkan permasalahan secara logis dan saling berkaitan dalam satu-kesatuan totalitas buku. Gaya penulisan buku ini dilakukan secara deskriptif dan kontekstual, sehingga pokok pemikiran Fransiskus Simon mudah dipahami dan menarik untuk disimak. Akan tetapi, sebagai sebuah bacaan ilmiah, aspek-aspek keunggulannya terganjal oleh dua hal yakni teknis penulisan kutipan dan contoh kasus. Sebagian besar data-data informatif penguat pokok-pokok gagasan tidak dilengkapi kutipan (sumber/referensi) tidak dicantumkan. Namun sebagai sebuah buku original yang tergolong miskin akan contoh kasus, terkesan sangat teoritis dan kritis.

Jika dikaitkan dengan kefilsafatan, buku yang mengandung gagasan original dengan desain tulisannya yang kritis ini erat kaitannya dengan filsafat kebudayaan. Hal itu tampak jelas dari isu-isu yang diwacanakan. Kebudayaan sebagai pusat wacana buku secara konseptual berkontribusi bagi hakekat budaya secara umum (ontologis). Namun, jika diamati dari sudut pandang penulis buku ini, Fransiskus Simon mempertimbangkan waktu senggang sebagai variabel pengaruh terhadap perkembangan kebudayaan secara epistemologis yang telah memperkaya cara pandang budaya. Dari segi aksiologis, buku ini dapat mengingatkan kita bahwa waktu senggang merupakan hal penting dalam suatu kebudayaan. Secara keilmuan, pokok pemikiran waktu senggang dapat menjadi acuan evaluasi cara berpikir filsafati kebudayaan yang dianggap telah mapan. Dengan demikian, wajah filsafat kebudayaan akan lebih konstruktif, holistik, dan representatif sesuai dengan zamanya.

Secara praktis, konseptualisasi pemikiran Fransiskus Simon tentang waktu senggang yang disampaikan ini jika dikaitkan dengan seni pertunjukan dapat dipergunakan sebagai ruang untuk merenung, mencari inspirasi, kristalisasi gagasan seni yang akan diciptakan. Dengan demikian konseptualisasi pemikiran Fransiskus Simon ini tentunya dapat memperkaya khasanah ontologis keilmuan seni pertunjukan khususnya dalam pemahaman tentang makna waktu senggang yang sesungguhnya hal mendasar dalam proses penciptaan karya seni khususnya tari/karawitan sehingga melahirkan karya-karya seni yang adiluhung.

Kerangka pikir Fransiskus Simon yang dituangkan dalam buku ini telah memberikan sumbangan signifikan bagi keilmuan khususnya seni dan kebudayaan. Kebudayaan dari sisi keilmuan dapat dipahami bersifat struktural (statis) dan dinamis. Dengan adanya sumbangan pemikiran kebudayaan dari Fransiskus Simon ini seolah menjebatani keduanya, mendekonstruksi oposisi biner yang memisahkan keduanya secara konseptual dalam konteks kekinian. Oleh sebab itu secara keilmuan, pemikiran waktu senggang dalam kebudayaan ini bermakna positif dalam memperluas daya jelajah kajian keilmuan kebudayaan-kebudayaan besar (adiluhung) suatu masyarakat.

